Jurnal Arsitektur Zonasi 7(2) (2024) 293-308

Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz

Konsep Pengembangan Lanskap Desa Wisata Studi Kasus Desa Wisata Tenun Troso

*Zaki maharani [1], Vera D Damayanti[2]**

[1,2]Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University
*Correspondence: E-mail: veradd@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Tourist village has become one of the most popular forms of tourism in Indonesia. One of the tourist villages is Troso which is is well-known for its traditional woven fabric, which is marketed nationally and internationally. Since 2010 the village has been designated as a tourist village that faces the challenge of the unwell-prepared condition to accommodate tourists. In addition, the weaving tradition is under threat as the young villagers are less interested in continuing this tradition. This study aims to analyze the Troso Village's landscape and tourism potential that become the foundation for developing a conceptual landscape plan of tourist village to tackle the issues and deal with the tourism growth in Troso. Weaving tradition will become the center of the tourist village development, incorporating other tourist attractions in which the plan must consider the sustainability of the physical landscape. The study applies spatial and qualitative analysis using scoring, weighing, and descriptive approaches. The spatial analysis shows that 39% of the village area has the potential to be developed as a tourism area, 33% is moderately potential, and 28% is not potential. The concept of landscape plan is developed based on educational and recreational activities using woven tradition as the main theme. The concept elaborates on the elements of space, circulation, tourists' activities, facilities and infrastructure, and vegetation.

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article History:
Submitted/Received 27 Jan 2024
First Revised 10 April 2024
Accepted 20 Mei 2024
First Available online 1 Juni 2024
Publication Date 1 Juni 2024

Keyword:
cultural tourism,
sustainability,
landscape planning

Kata Kunci:
desa wisata,
pendekatan spasial,
perencanaan lanskap

Desa Wisata telah menjadi salah satu bentuk wisata yang diminati di Indonesia. Salah satu desa wisata yaitu Troso yang terkenal akan produksi tenun ikat tradisonalnya yang dipasarkan di Indonesia dan mancanegara. Desa ini telah ditetapkan sebagai desa wisata sejak 2010, namun belum terencana dengan baik untuk mengakomodir aktivitas pengunjung. Selain itu, tenun Troso terancam keberadaannya karena generasi muda desa kurang berminat untuk menggeluti tradisi ini. Studi ini bertujuan untuk menganalisis kondisi lanskap dan potensi wisata Desa Troso yang mendasari pengembangan konsep rencana lanskap desa wisata sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan dan mengantisipasi pertumbuhan wisata. Tradisi tenun akan menjadi unsur utama dalam pengembangan wisata dengan memadukan obyek dan daya tarik wisata lain yang ada di desa serta mempertimbangkan aspek keberlanjutan fisik lanskap. Studi ini menggunakan kombinasi pendekatan spasial dan kualitatif dalam analisis melalui metode skoring, pembobotan dan deskriptif. Hasil analisis spasial menunjukkan 39% kawasan desa potensial, 33% cukup potensial, dan 28% tidak potensial dikembangkan untuk aktivitas wisata. Konsep rencana lanskap dikembangkan berdasarkan aktivitas edukatif dan rekreatif yang menempatkan tradisi tenun Troso sebagai tema utama. Konsep tersebut disusun dengan memadukan elemen ruang, sirkulasi, aktivitas wisata, sarana-prasarana, dan vegetasi.

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934

1. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu bentuk wisata alternatif yang semakin diminati oleh masyarakat Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Badan Riset Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 44% wisatawan domestik menyatakan desa wisata menjadi jenis wisata yang paling diminati (David & Rosanto, 2023). Menurut Wirdayanti *et al.* (2021) desa wisata, termasuk didalamnya kampung, *nagari*, *gampong*, atau sebutan lainnya, merupakan suatu kawasan dengan potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas dimana wisatawan akan mendapatkan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di suatu desa dengan segala potensinya. Bentuk desa wisata dianggap sebagai salah satu pendekatan yang tepat dan efektif dalam memanfaatkan berbagai potensi alam dan budaya yang terdapat di desa, dimana pengetahuan lokal (*local wisdom*) dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata (Irfan & Suryani, 2017). Selain itu, pengembangan desa wisata berbasis budaya dianggap dapat menjadi penggerak perekonomian setempat yang penting, terutama jika sumberdaya lahannya kurang optimal untuk pertanian (Šťastná *et al.,* 2020).

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang paling banyak memiliki desa wisata, mencapai 552 desa wisata di tahun 2020. Salah satu wilayah dengan jumlah desa wisata yang tinggi yaitu Kabupaten Jepara dengan 24 desa wisata (Fafurida *et al*., 2023). Desa Troso merupakan salah satu desa wisata di Jepara yaitu dengan daya tarik utama tenun ikat tradisional. Budaya tenun di Desa Troso memiliki sejarah panjang yang dikaitkan dengan penyebaran agama Islam di kawasan ini pada masa Kerajaan Mataram di abad ke-16 (Alamsyah *et al.,* 2013). Ketrampilan menenun diturunkan dari generasi ke generasi sehingga tenun ikat Troso eksis sampai saat ini. Kegiatan menenun yang awalnya merupakan aktivitas sampingan masyarakat desa perlahan-lahan berubah menjadi mata pencaharian pokok. Industri kecil tenun yang mulai berkembang sejak akhir 1970-an digeluti terutama oleh masyarakat yang memiliki lahan garapan tidak subur atau sama sekali tidak memiliki lahan (Ramadhani & Subandi, 2015). Dengan karakteristik tenun ikatnya yang dinamis dan inovatif mengikuti perubahan pasar, tenun Troso tak hanya menjadi produk budaya namun juga komoditas perdagangan andalan Kabupaten Jepara setelah kerajian kayu ukir. Produk tenun Troso dipasarkan di pasar lokal dan dalam negeri, serta diekspor ke berbagai negara di Asia, Amerika, dan Eropa (Alamsyah *et al*., 2013; Ramadhani & Subandi, 2015).

Perkembangan teknologi dan perubahan jaman dari waktu ke waktu turut mempengaruhi eksistensi tenun Troso. Jika awalnya proses produksinya menggunakan alat sederhana yang dkenal dengan *gendhong* atau *gedhog*, maka sejak 1950an tenun dibuat dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang dapat berproduksi secara masal (Alamsyah *et al.,* 2013). Terlepas dari kemajuan tersebut, keberadaan warisan budaya tak benda (*intangible*) tenun Troso dihadapkan pada tantangan dengan munculnya sektor industri garmen, terutama yang mulai berkembang di wilayah Jepara sejak periode 2006. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya minat generasi muda desa untuk mempelajari ketrampilan menenun dan lebih memilih bekerja di industri garmen. Meskipun eksitensi tenun Troso masih tinggi, adanya industri garmen berdampak pada menurunnya ketersediaan tenaga penenun (Wawancara dengan Moh. Jamal Budiman pada 29 Desember 2019; Anisah & Na'am, 2021).

Tumbuhnya Desa Troso sebagai sentra industri tenun mempengaruhi perubahan lanskap desa. Berkembangnya sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), dimana pada 2019 terdapat sekitar 440 unit usaha pengrajin besar, rumahan dan perseorangan, diikuti dengan munculnya toko atau *showroom* di tepi jalan utama desa. Pengunjung yang datang ke desa untuk berbelanja tenun pun semakin meningkat. Pada tahun 2010, melalui Keputusan

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934

Bupati Jepara, Desa Troso ditetapkan sebagai desa wisata. Meskipun telah didukung secara kelembagaan, namun terdapat beberapa permasalahan yang menghambat pengembangan wisata, seperti kurangnya fasilitas wisata dan minimnya daya tarik wisata lain yang dikembangkan (Fafurida *et al.,* 2023; Triyono, 2020). Berdasarkan pengamatan di lapang, hal ini menyebabkan aktivitas wisata pengunjung di Desa Troso belum optimal dan tidak terorganisir dengan baik. Kondisi ini jika tidak diatasi dapat menimbulkan perubahan lanskap desa yang tidak terkendali dan dapat berdampak pada kerusakan fisik lingkungan, serta dapat mengganggu kegiatan keseharian masyarakat, termasuk dalam memproduksi tenun.

Berpijak pada isu-isu tersebut, maka penataan lanskap Desa Troso sebagai desa wisata sentra tenun diperlukan agar desa wisata ini berkelanjutan. Keberlanjutan merupakan pendekatan penting dalam praktek pengembangan wisata, yang secara garis besar menyeimbangkan tiga aspek, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial budaya (Wirdayanti *et al.,* 2021). Perencanaan wisata desa Troso perlu mempertimbangkan konsep keberlanjutan karena secara tidak langsung akan berdampak positif terhadap terpeliharanya budaya tenun Troso.

Studi tentang Desa Troso telah banyak dilakukan namun lebih berfokus pada aspek ekonomi industri tenun. Beberapa kajian yang membahas pengembangan wisata di Desa Troso masih berfokus pada rancangan suatu elemen penunjang wisata (Dwi Wijanarko *et al*., 2017), identifikasi potensi daya tarik (Asshofi & Mukti, 2018), kelembagaan (Darwanto, 2018), strategi pengembangan (Triyono, 2020), dan pemasaran wisata (Hikmah & Nugraini, 2021). Sementara itu kajian yang membahas pengembangan Desa Troso sebagai desa wisata dari sudut pandang lanskap dalam konteks spasial belum dilakukan. Padahal aspek spasial merupakan pendekatan penting yang mendasari penataan lanskap desa dimana pendekatan ini cukup efektif dalam pengembangan wisata (Soszyński *et al*., 2018). Hal yang perlu untuk diperhatikan adalah konsep pengembangan lanskap desa wisata seperti apa yang dapat mendukung keberlanjutan lanskap Desa Troso dan kelestarian tenun Troso. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi lanskap dan potensi wisata Desa Troso, yang hasilnya menjadi dasar penyusunan pengembangan konsep rencana lanskap yang sesuai bagi desa wisata Troso yang dapat mewadahi kegiatan wisata dengan mempertimbangkan keberlanjutan kawasan dan kelestarian tenun ikat Troso. Studi ini mengkombinasikan metode spasial dan kualitatif dengan memperhatikan pengembangan aktivitas wisata pada area yang sesuai secara fisik, serta menjadikan budaya tenun sebagai daya tarik wisata utama ditunjang dengan daya tarik non-tenun sebagai upaya diversifikasi atraksi wisata. Dengan menjadikan tenun sebagai tema sentral wisata, maka secara tidak langsung memperkenalkan budaya tenun Troso sebagai salah satu warisan budaya Indonesia kepada para pengunjung yang diharapkan mendukung upaya pelestariannya.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini berlokasi di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Tahapan penelitian meliputi: (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) analisis, (4) sintesis, dan (5) pengembangan konsep perencanaan lanskap (Gambar 1). Pada tahap persiapan ditentukan tujuan studi dan konsep dasar perencanaan yaitu lanskap kawasan wisata berbasis tenun Troso yang bernilai rekreatif dan edukatif dengna mempertimbangkan keberlanjutan kawasan dan kelestarian tenun ikat Troso. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder, yang secara garis besar terdiri atas: (1) aspek fisik, yaitu topografi, iklim, hidrologi, jenis tanah, vegetasi, penggunaan lahan, visual; (2) aspek non-fisik, meliputi kondisi sosial, kesejarahan, budaya, ekonomi; dan (3) aspek wisata yaitu aksesibilitas, daya tarik wisata, fasilitas dan infrastruktur, serta pengunjung. Pengambilan data primer dilakukan

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934

dengan cara pengamatan di lapang, wawancara dengan para narasumber yaitu masyarakat lokal, tokoh masyarakat, dan peneliti Desa Troso, serta penyebaran kuisioner kepada 32 responden pengunjung. Data sekunder didapatkan dari publikasi terkait artikel kajian tapak dan data dari instansi terkait.

Analisis dilakukan dengan memadukan pendekatan spasial dan kualitatif terhadap aspek fisik, non-fisik dan wisata. Untuk mengetahui tingkat kesesuian kawasan dalam mengakomodasi fungsi wisata yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan kawasan, maka dilakukan analisis aspek fisik-biofisik. Sementara itu untuk menggali produk budaya yang terdapat di Desa Troso dan hubungannya dengan budaya tenun dilakukan analisis aspek non-fisik khususnya pada elemen ruang budaya. Sementara itu untuk mengetahui potensi wisata di Desa Troso dilakukan analisis aspek wisata meliputi elemen aksesibilitas, obyek dan atraksi serta fasilitas dan infrastruktur. Analisis spasial menggunakan metode skoring dan pembobotan berdasarkan kriteria yang pada dasarnya untuk mengetahui kesesuaian elemen tersebut dalam pengembangan wisata (Tabel 1).

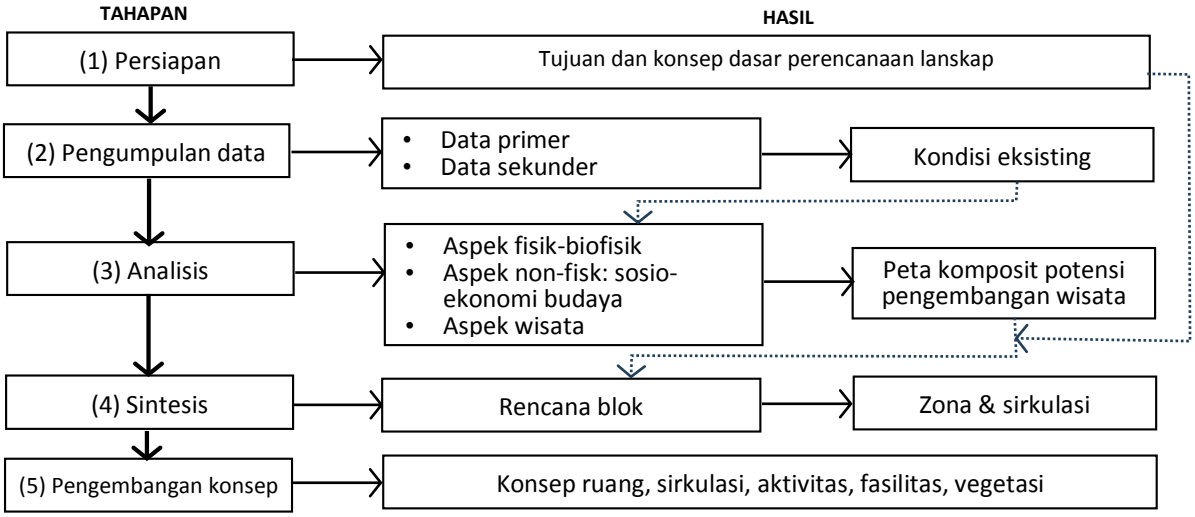

Gambar 1. Tahapan penelitian

Tabel 1. Parameter, kriteria, skoring, dan pembobotan pada analisis spasial

No.	Aspek (Bobot)	Parameter	Kriteria	Skor
I	Fisik dan Biofisik			
1.	Topografi (30%)	Kemiringan yang sesuai untuk aktivitas wisata	Sesuai 0-8%	3
			Cukup Sesuai 8-15%	2
			Tidak Sesuai >15%	1
2.	Vegetasi (30%)	Jenis, jumlah dan distribusi	Ada vegetasi dan berfungsi secara fisik	3
			Ada vegetasi dan tidak berfungsi fisik	2
			Tidak ada vegetasi	1
3.	Penggunaan lahan (40%)	Keterkaitan dengan wisata	Relevan dengan wisata	3
			Relevan dengan wisata, namun tidak dapat di akses	2
			Tidak Relevan dengan wisata	1
II.	Aspek Non-fisik			
3.	Aspek Budaya	Keterkaitan budaya lain dengan budaya tenun	Terkait	3
			Terkait tidak langsung	2
			Tidak terkait	1
III.	Wisata			
1.	Aksesibilitas dan sirkulasi (30%)	Ketersediaan dan kondisi fisik	Ada akses, kondisi baik	3
			Ada akses, kondisi buruk	2
			Tidak ada akses	1
2.		Jenis dan penyebaran	Ada dan beragam >3	3

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934

	Obyek dan atraksi wisata (45%)		Ada dan 1-3 jenis	2
			Tidak ada	1
3.	Fasilitas dan infrastruktur (25%)	Jenis, kondisi, dan jumlah	Ada, kondisi baik, jumlah >3	3
			Ada, kondisi buruk, jumlah 1-3	2
			Tidak ada	1

Analisis spasial dilakukan melalui pendekatan sistem informasi geografis (SIG) dengan aplikasi ArcGIS. Dalam arsitektur lanskap, penggunaan SIG dapat diaplikasikan pada berbagai skala tapak, yang dalam konteks perencanaan lanskap sistem ini memudahkan kegiatan penilaian kesesuaian lokasi dan mengalokasikan berbagai penggunaan pada suatu tapak (Bilous *et al*., 2021). Hasil analisis spasial dari setiap aspek kemudian di-*overlay* dengan pembobotan untuk menghasilkan peta komposit. Peta tersebut menggambarkan area-area berdasarkan kelas potensial pengembangan wisata yang akan ditentukan berdasarkan interval kelas dengan tiga klasifikasi yaitu potensial, cukup potensial dan tidak potensial. Hasil tersebut selanjutnya menjadi dasar penyusunan rencana blok pada tahap sintesis yang merupakan tahap pemecahan masalah secara spasial dan pengembangan potensi kawasan sesuai dengan tujuan utama perencanaan lanskap yaitu desa wisata sentra tenun Troso. Hasil dari sintesis akan digunakan untuk menentukan konsep pengembangan lanskap desa wisata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik lanskap Desa Troso

3.1.1 Aspek fisik dan biofisik

Desa Troso terletak di Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah dengan luas wilayah 715,41 ha. Desa ini terbagi menjadi 10 Rukun Warga (RW) yang terdiri atas 83 Rukun Tetangga (RT) (Gambar 2). Secara geografis, Desa Troso berada di selatan Kabupaten Jepara. Kawasan ini memiliki iklim tropis basah, dengan suhu rata-rata 28.84^{o}C, dan kelembaban udara rata-rata 82%. Desa ini berada di dataran rendah pada ketinggian antara 5-55 mdpl dan rata-rata ketinggiannya 20 mdpl. Bagian utara desa merupakan daerah yang lebih tinggi dibandingkan dengan bagian selatan. Desa ini memiliki bentukan lahan yang relatif datar dengan kemiringan 0–17 %. Daerah datar dan landai didominasi oleh pemanfaatan lahan untuk bangunan dan sawah. Sementara bentuk lahan agak curam digunakan untuk kebun dan tegalan. Pada daerah curam hingga sangat curam didominasi oleh tegakan pohon.

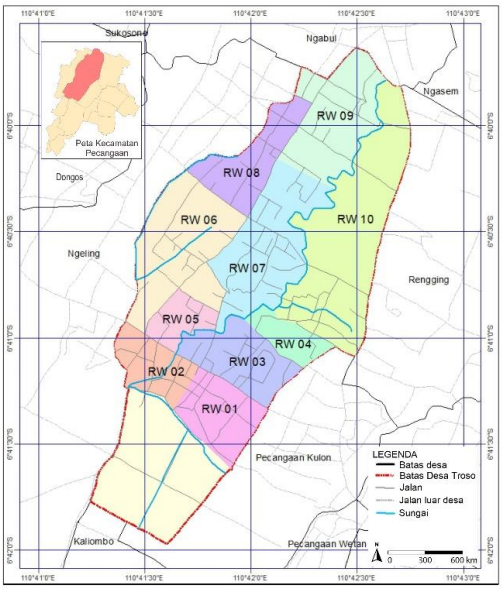

Gambar 2. Wilayah administrasi Desa Troso
(Sumber: olahan penulis, 2020)

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934

Jenis tanah yang terdapat di Desa Troso adalah asosiasi mediteran dan latosol merah (Desa Troso, 2019). Tanah latosol merupakan tanah dangkal berwarna merah yang lapisannya terletak di atas batuan keras, kurang dari 30 cm atau bahkan di permukaan tanah (Darmawijaya, 1997). Sementara itu tanah mediteran memiliki tingkat kesuburan yang rendah karena terbentuk dari proses pelapukan batuan kapur dan batuan sedimen (Nebangka *et al*., 2019). Dengan kondisi tanah ini maka pertanian kurang produktif. Sumber air yang digunakan oleh masyarakat berasal dari air tanah yang diperoleh melalui sumur galian ataupun sumur bor, dan dari Sungai Troso. Seiring dengan berkembangnya industri tenun, aktivitas industri berdampak negatif terhadap kondisi hidrologi setempat dikarenakan limbah dari proses pewarnaan tenun dibuang ke sungai sehingga sungai tercemar.

Desa Troso didominasi oleh vegetasi tegakan pohon dan persawahan. Jenis vegetasi yang sering dijumpai yaitu jati (*Tectona grandis*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), bambu (*Bambusa* sp.), dan padi (*Oryza sativa*). Selain itu terdapat pula vegetasi yang tersebar pada area kebun, pekarangan, dan tepi jalan. Sebagian besar penduduk menanam vegetasi lokal di sisi rumah dan mengosongkan bagian tengah pekarangannya yang difungsikan sebagai area penjemuran benang, sementara pada tepiannya ditanami tanaman hias dan buah. Pada tepi jalan desa dijumpai pepohonan seperti jati, randu kelapa, kersen, mahoni, dan sebagainya.

Pemanfaatan lahan di Desa Troso terutama untuk permukiman seluas 288 ha (40,25%) dan persawahan 157 ha (25%). Pemanfaatan lahan lainnya berupa ladang, kebun, perkantoran pemerintahan, fasilitas publik seperti lapangan, sekolah, masjid dan lainnya (Desa Troso, 2019). Berdasarkan pengamatan di tapak, kondisi visual Desa Troso cukup baik. Atmosfir perdesaan terasa dengan adanya rumah yang masih menggunakan gaya arsitektur tradisional serta didukung adanya sawah, kebun, dan ladang. Namun pada tepian jalan utama terdapat beberapa rumah yang dibangun dengan gaya modern yang menimbulkan kesan kontras dengan suasana perdesaan. *Bad view* atau pemandangan tak baik juga muncul karena adanya masyarakat desa yang membuang sampah sembarangan sehingga sampah berserakan di tepi Sungai Troso.

3.1.2 Aspek Sosioekonomi dan Budaya

Asal mula tenun Troso dipercaya oleh masyarakat dibawa oleh sepasang suami istri bernama Ki Senu dan Nyi Senu. Mereka adalah keturunan Kadilangu Demak yang datang pada tahun 1575 untuk bermukim, menyebarkan agama Islam dan mengajarkan kerajinan tenun. Setelah Ki Senu dan Nyi Senu, terdapat tokoh penyebar agama Islam lain yang singgah di Desa Troso yaitu Gunadi Singaraja yang membangun sebuah masjid yang berada di Desa Troso bernama Masjid Datuk Ampel. Aspek legenda dan kesejarahan pada lanskap, baik yang *tangible* maupun *intangible* merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk wisata warisan budaya (Csapo, 2012).

Jumlah penduduk Desa Troso pada tahun 2019 adalah 22.203 jiwa terdiri dari 7.618 KK (Desa Troso, 2019). Desa Troso merupakan desa produsen kain tenun ikat dimana pada awalnya pembuatan tenun hanya untuk pemenuh kebutuhan sandang masyarakat serta melakukan barter. Masalah yang ada dalam industri tenun Troso saat ini yaitu menurunnya jumlah ketersediaan tenaga kerja menenun. Hal ini dikarenakan semakin menurunnya minat menenun pada generasi muda, serta adanya pabrik garmen di sekitar Desa Troso. Mereka memilih untuk bekerja di pabrik garmen karena lebih menguntungkan dari segi ekonomi (Wawancara dengan Moh. Jamal Budiman pada 29 Desember 2019).

3.1.3 Potensi Wisata

Desa Troso berjarak 2 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Pecangaan, dan sekitar 15 km dari pusat pemerintahan Kota Jepara. Desa ini dapat ditempuh menggunakan kendaraan umum dan kendaraan pribadi. Dengan kurangnya ragam daya tarik wisata

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934

eksisting di Troso, maka identifikasi obyek dan atraksi wisata perlu mencari berbagai kemungkinan potensi dengan tujuan meningkatkan keragaman daya tarik wisata, dimana komponen ini penting untuk memenuhi kepuasan pengunjung. Xiao et al. (2020) menyatakan bahwa dari sudut pandang lanskap, bentukan arsitektural dan tradisi kehidupan masyarakat merupakan dua daya tarik yang paling diminati di desa wisata. Untuk itu, keberadaanya di Desa Troso dipertimbangkan sebagai potensi daya tarik. Secara garis besar, potensi daya tarik wisata di Troso ada yang berbasis budaya, kesejarahan dan budaya berbasis alam (Tabel 2).

Akses menuju Desa Troso cukup mudah karena letaknya strategis dan dapat dilalui oleh kendaraan besar seperti bis dan truk. Desa ini dapat diakses melalui tiga jalur utama yang terletak di bagian utara, timur, dan barat dimana setiap titik akses tersebut ditandai dengan gerbang. Fasilitas yang terdapat pada Desa Troso yaitu pusat informasi, tempat duduk, jalur pedestrian, parkiran, signage penunjuk arah, dan toilet. Infrastruktur jalan yang terdapat pada Desa Troso dalam kondisi yang cukup baik meskipun terdapat beberapa jalan yang berlubang. Infrastruktur lainnya seperti listrik dan air bersih dalam kondisi cukup baik dimana masyarakat mendapatkan air bersih dari sumur galian. Namun demikian prasarana pengelolaan sampah desa nampaknya belum diperhatikan yang menyebabkan masyarakat membuang sampah ke sungai. Demikian pula infrastruktur pengolahan limbah cari dari proses menenun belum tersedia sehingga pengrajin membuangnya ke sungai.

Berdasarkan hasil kuisioner yang disebarkan ke 32 responden pengunjung diketahui bahwa 35% responden berkunjung ke desa lima kali atau lebih selama satu tahun dan 34,4% berkunjung 1-2 kali. Sementara itu 28,1% responden berkunjung 3-5 kali. Sebagian besar responden mengunjungi Desa Troso untuk melihat-lihat. Selain itu responden melakukan aktivitas lain seperti berfoto, berbelanja secara retail dan grosir, dan memelajari cara menenun.

Gambar 3. Kondisi Desa Troso: A. Suasana lanskap permukiman tradisional; B. Gerbang barat; C. Proses tenun dengan ATBM; D. Penjemuran benang di halaman rumah
(Sumber: Penulis, 2020)

Tabel 2. Potensi daya tarik wisata Desa Troso

Basis	Ragam Daya Tarik Wisata	Lokasi berdasarkan RW									
		01	02	03	04	05	06	07	08	09	10
Budaya	- Proses pembuatan kain tenun Troso	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	- Showroom tenun Troso	√	√	√		√	√	√	√	√	
	- Kerajinan mebel ukir						√		√	√	√
	- Arsitektur tradisional	√	√	√		√	√	√	√	√	
	- Festival tenun Troso	√	√	√		√	√				
	- Pembuatan rebana			√							
Budaya berbasis alam	- Tegakan pohon jati, mahoni, dan sengon (bahan dasar mebel)						√	√	√	√	√
	- Area persawahan	√	√							√	√
Kesejarahan	- Masjid Datuk Ampel		√								

Sumber: Survei, 2020

3.2 Analisis Kesesuaian Lahan untuk Wisata

3.2.1 Analisis Fisik dan Biofisik

Analisis aspek fisik dan biofisik secara garis besar bertujuan untuk mengetahui kesesuaian lahan Desa Troso dalam mengakomodasi aktivitas wisata. Kriteria analisis yang

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934

digunakan diarahkan agar aktivitas wisata dan turunannya minim dampak terhadap lingkungan sebagai bentuk pengembangan wisata bekelanjutan. Analisis spasial dilakukan pada aspek topografi, hidrologi, vegetasi, dan guna lahan. Analisis topografi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tapak untuk wisata berdasarkan kelerengan. Hasilnya menunjukkan topografi Desa Troso sebagian besar (54%) sesuai dikembangkan untuk kegiatan wisata seluas 387.46 ha. Analisis hidrologi dilakukan untuk mengetahui kondisi hidrologi terkait kegiatan wisata. Secara keseluruhan, kondisi hidrologi Desa Troso cukup baik. Namun seiring meningkatnya industri tenun, banyak para pelaku industri membuang air limbah pewarna tenun kedalam saluran drainase dan sungai. Berdasarkan kondisi tersebut Desa Troso memerlukan Instalansi Pembuangan Air Limbah (IPAL) untuk mengatasi pencemaran air.

Analisis elemen vegetasi bertujuan untuk mengetahui vegetasi eksisting yang sesuai dengan pengembangan wisata. Area sawah, ladang, dan kebun sesuai untuk kawasan wisata karena area ini dapat mendukung suasana perdesaan yang ada di Desa Troso. Tegakan pohon pada Desa Troso cukup sesuai karena area berpotensi sebagai ruang penyangga dan dapat mempengaruhi iklim mikro kawasan yang dapat meningkatkan kenyamanan. Area yang tidak sesuai merupakan daerah tanpa vegetasi pada area terbangun dan lahan kosong. Hasil analisis menunjukkan kondisi vegetasi pada Desa Troso sebagian besar mendukung pengembangan wisata.

Penggunaan lahan dianalisis untuk mengetahui kesesuaian guna lahan eksisting dalam pengembangan wisata. Penggunaan lahan didominasi oleh permukiman, dimana berpotensi sebagai area wisata budaya bertema produksi tenun Troso karena aktivitas menenun dilakukan di permukiman. Tegakan pohon jati, mahoni dan sengon cukup sesuai untuk pengembangan wisata karena terkait dengan kerajinan mebel yang merupakan industri lainnya di desa. Area kebun dan sawah juga cukup sesuai untuk pengembangan wisata karena mendukung kesan perdesaan. Berdasarkan hasil analisis, pemanfaatan lahan Desa Troso sebagian besar (47%) sesuai apabila wisata dikembangkan di desa.

Overlay analisis aspek fisik dan biofisik dilakukan terhadap tiga aspek yaitu topografi, vegetasi, dan penggunaan lahan dengan bobot 30%:30%:40%. Hasil analisis menunjukkan area desa Troso yang sesuai untuk wisata sebesar 55%, cukup sesuai 40%, dan yang tidak sesuai 5% (Gambar 4). Hal ini mengindikasikan pengembangan wisata secara terbatas perlu dilakukan terutama pada area cukup sesuai dan tidak sesuai sebagai pendekatan untuk meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan agar keberlanjutan lanskap terjaga.

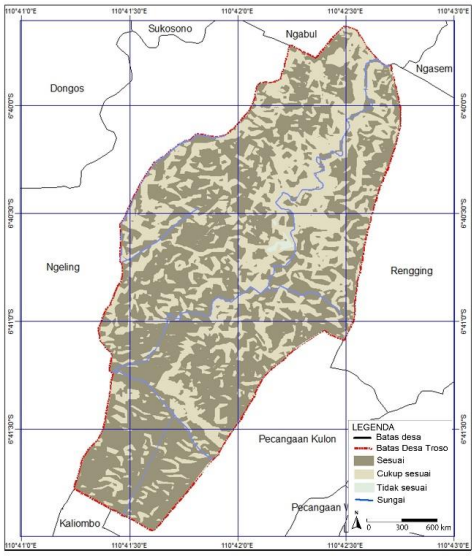

Gambar 4. Hasil analisis spasial aspek fisik dan biofisik
(Sumber: Analisis, 2020)

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934

3.2.2 Analisis Aspek budaya

Analisis spasial aspek non-fisik difokuskan pada elemen budaya dengan tujuan untuk mengetahui ruang budaya yang terdapat di Desa Troso kaitannya dengan budaya tenun sebagai pertimbangan dalam pengembangan wisata. Hasil analisis berupa peta ruang budaya dimana terdapat tiga kategori yaitu area yang terkait (proses pembuatan kain tenun dan pemasarannya) 35%, agak terkait (masjid Datuk Ampel, kerajinan rebana dan industri mebel, tegakan pohon jati, mahoni, dan sengon, hamparan sawah, serta arsitektur tradisional) 19%, dan tidak terkait dengan budaya tenun (pemukiman non-tradisional) 46% (Gambar 5).

3.2.3 Analisis Aspek Wisata

Atraksi wisata, yang terdiri dari obyek dan atraksi wisata merupakan komponen utama dalam sistem fungsi wisata, selain transportasi, layanan, informasi dan promosi (Gunn & Var, 2003). Analisis komponen ini bertujuan untuk mengetahui tingkat potensi obyek dan atraksi berdasarkan keragaman jenis dan persebarannya dengan unit analisis RW yang dilakukan dengan skoring. Hasilnya menunjukkan bahwa area dengan potensi tinggi adalah RW 01, 02, 03, 05, 06, dan 07.

Area dengan potensi sedang yaitu RW 08 dan 09. Sedangkan area dengan potensi rendah meliputi RW 10 dan 04, serta area persawahan pada selatan Desa Troso. Banyakanya RW dengan potensi tinggi mengindikasikan Desa Troso potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis budaya.

Analisis berikutnya yaitu komponen aksesibilitas dan sirkulasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemudahan akses dan sirkulasi. Akses menuju Desa Troso tergolong mudah dan dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi dan angkutan umum. Kondisi jalan di desa mayoritas dalam keadaan baik. Namun fasilitas seperti jalur pedestrian, penunjuk arah, serta pohon peneduh kurang memadai untuk menunjang kegiatan wisata. Berdasarkan hasil analisis kemudahan akses, Desa Troso memiliki aksesibilitas dan kondisi sirkulasi cukup baik.

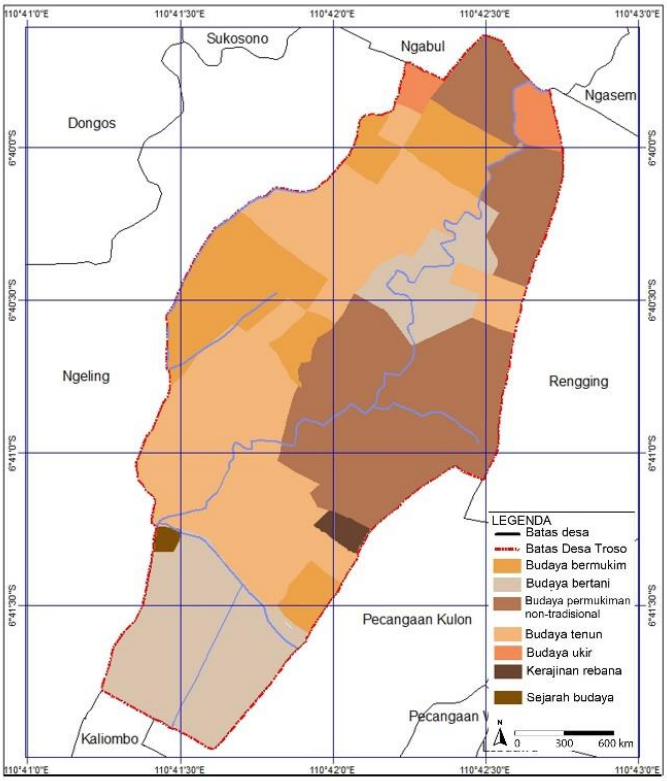

Gambar 5. Hasil analisis spasial aspek budaya
(Sumber: Analisis, 2020)

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934

Analisis fasilitas dan infratruktur dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian berdasarkan jenis, kondisi dan jumlahnya. Fasilitas dan infrastruktur dianalisis secara spasial dengan unit analisis RW untuk mengidentifikasi kelas kesesuaiannya apakah sesuai, cukup sesuai, dan tidak sesuai dengan kriteraia berdasarkan jumah dan kondisinya. Berdasarkan hasil analisis, fasilitas dan infrastruktur di desa ini cukup sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata, sehingga perlu ditingkatkan agar kondisinya menjadi sesuai.

Analisis aspek pengunjung bertujuan untuk mengetahui persepsi dan preferensi pengunjung terhadap aktivitas maupun fasilitas wisata yang terdapat pada tapak. Hal ini perlu diperhatikan mengingat bahwa pengalaman yang diperoleh pengunjung dipengaruhi oleh keberhasilan memadukan pengembangan sisi suplai dengan preferensi pengunjung (Gunn & Var, 2003). Aktivitas yang dapat dilakukan pada tapak cukup bervariasi namun diperlukan pengembangan dan penambahan aktivitas serta fasilitas penunjang kegiatan berwisata. Hasil kuesioner menunjukkan aktivitas yang paling diinginkan oleh pengunjung yaitu memelajari cara menenun, jalan-jalan, berbelanja serta berfoto. Sedangkan fasilitas yang paling dibutuhkan pengunjung adalah pusat informasi, pusat souvenir, serta tempat makan dan minum.

Overlay dilakukan terhadap ketiga elemen pembentuk aspek wisata dengan masing-masing bobot yaitu objek dan atraksi wisata 45%, aksesibilitas dan sirkulasi 30%, fasilitas 25%. Hasil *overlay* menggambarkan peta zona potensi pengembangan wisata dengan tiga kelas yaitu potensi tinggi, potensi sedang, dan potensi rendah. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa 44% kawasan Desa Troso berpotensi untuk pengembangan wisata (Gambar 6).

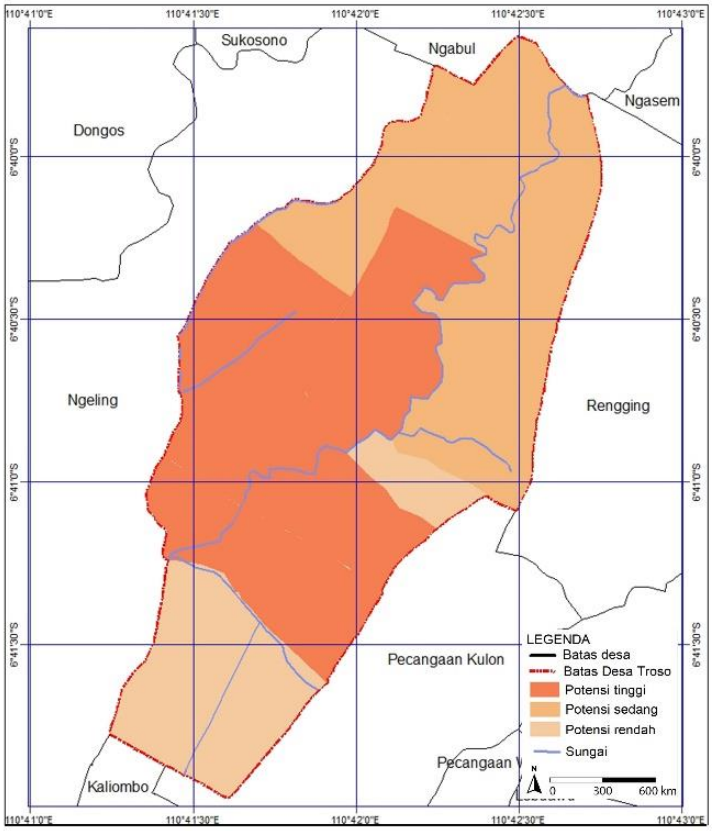

Gambar 6. Hasil analisis spasial aspek wisata
(Sumber: Analisis, 2020)

3.2.4 Hasil akhir analisis spasial

Untuk mendapatkan hasil akhir dilakukan *overlay* terhadap hasil analisis spasial aspek fisik biofisik, non fisik, dan wisata dengan pembobotan sebesar 30:40:30. Hasilnya diklasifikasikan menjadi tiga kelas potensi kawasan yang terdiri dari potensial, cukup

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934

potensial, dan kurang potensial. Hasil *overlay* menunjukkan bahwa area yang potensial sebesar 39%, cukup potensial 33%, dan kurang potensial 28%. Peta komposit potensi pengembangan wisata di Desa Troso dapat dilihat pada Gambar 7.

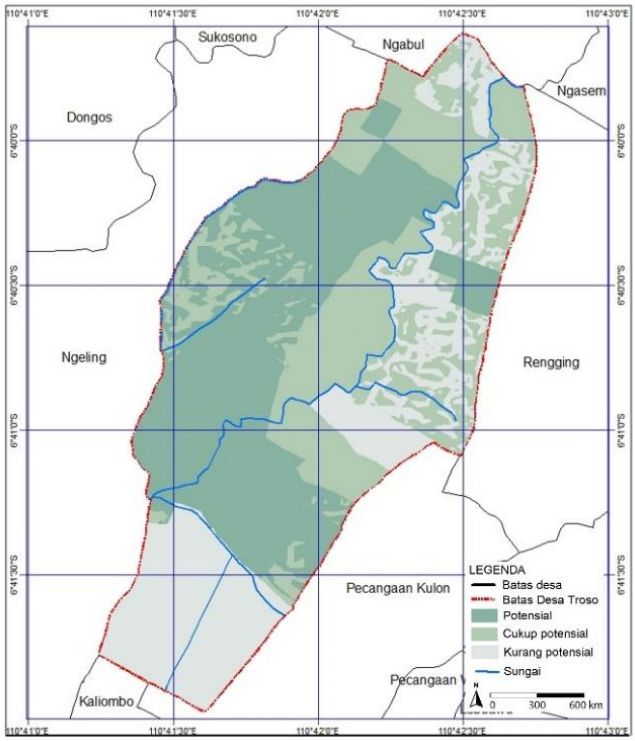

Gambar 7. Hasil akhir analisis spasial
(Sumber: Analisis, 2020)

3.3 Sintesis

Berdasarkan tingkat potensi wisata dalam kawasan yang dihasilkan dari analisis spasial, dan tujuan merencanakan lanskap desa wisata, Desa Troso akan dibagi menjadi empat area yaitu area penerimaan, wisata utama, wisata penunjang dan penunjang wisata (Gambar 8). Area penerimaan terletak pada RW 03, 06, dan 09 dengan mempertimbangkan kemudahan akses. Ruang wisata utama terletak pada RW 01, 02, 03, 05, 06, dan 07 yang memiliki klasifikasi kelas potensial dan cukup potensial, serta keragaman lokasi potensi obyek dan daya tarik wisata dengan tujuan sebagai ruang wisata budaya tenun. Ruang wisata penunjang terdapat pada RW 02, 03, 06, 07, 08, dan 09 yang memiliki klasifikasi kelas potensial dan cukup potensial, serta lokasi obyek dan daya tarik wisata penunjang yang nantinya berfungsi sebagai ruang wisata budaya non-tenun. Ruang penunjang wisata terletak pada RW 04, 10, dan bagian selatan tapak berupa sawah dengan klasifikasi kelas cukup potensial dan kurang potensial, yang didalamnya akan dikembangkan fasilitas penunjang kegiatan wisata, seperti akomodasi dan tempat makan.

3.4 Konsep lanskap desa wisata

Konsep dasar yang melandasi pengembangan lanskap desa wisata ini yaitu Desa Troso sebagai kawasan wisata berbasis tenun Troso yang bernilai rekreatif dan edukatif. Nilai rekreatif diarahkan agar pengunjung mendapatkan pengalaman wisata yang menarik, sementara itu nilai edukatif yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pengunjung mengenai tenun Troso melalui kegiatan wisata. Untuk mewujudkan konsep dasar tersebut kedalam rancangan, maka dikembangkan kedalam konsep ruang wisata, aksesibilitas dan sirkulasi, aktivitas, fasilitas dan infrastruktur penunjang, dan vegetasi.

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934

Konsep ruang wisata merupakan aspek spasial yang menjadi pedoman utama dalam pengembangan desa wisata. Dalam konsep ruang wisata, penataan spasial bertujuan untuk membentuk lanskap Desa Troso sebagai desa wisata melalui pembagian ruang wisata dengan tema utama budaya tenun. Kawasan dibagi menjadi area penerimaan, wisata utama, wisata penunjang dan penunjang wisata (lihat Gambar 8). Setiap ruang memiliki fungsi dimana area penerimaan sebagai penerimaan dan transisi; area wisata utama dengan fungsi wisata budaya tenun; area wisata penunjang terdapat fungsi wisata budaya non-tenun; dan area penunjang wisata memiliki fungsi non-wisata, penyangga dan pelayanan. Pada konsep ini sebagian lahan permukiman yang berdasarkan analisis berada pada area potensial dan cukup potensial akan ditata sebagai area wisata. Pengintegrasian permukiman sebagai area wisata di satu sisi bermanfaat untuk meningkatkan fungsi sosial ruang publik yang dapat digunakan oleh pengunjung dan masyarakat desa. Namun disisi lain perlu ditindaklanjuti dengan studi terkait daya dukung sosial untuk menghindari dampak negatif wisata terhadap warga desa (Soszyński *et al*., 2018).

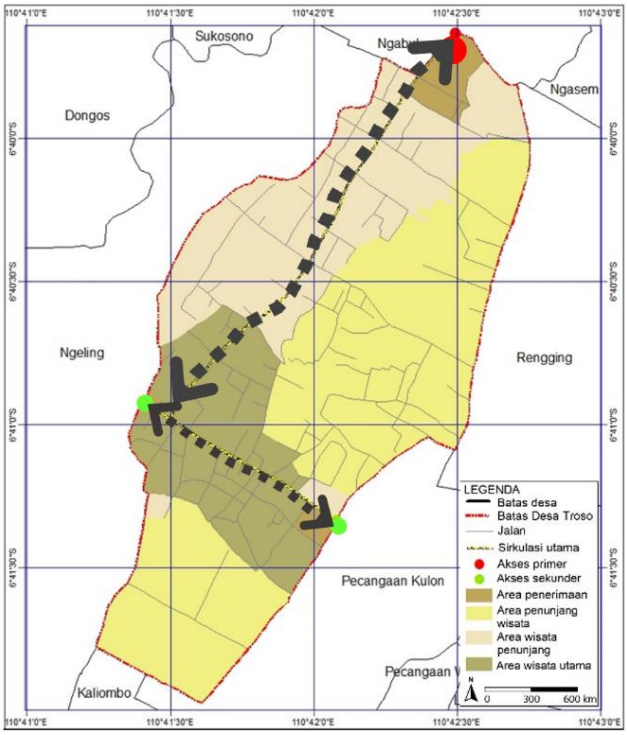

Gambar 8. Rencana blok yang menunjukkan alokasi ruang wisata dan sirkulasi
(Sumber: Analisis, 2020)

Konsep sirkulasi yang dikembangkan berfungsi menghubungkan ruang-ruang pada tapak berupa sirkulasi wisata dan sirkulasi non-wisata. Sirkulasi wisata merupakan koridor yang ditujukkan untuk pengunjung pengguna kenda-raan wisata maupun pejalan kaki, yang terbagi menjadi sirkulasi wisata primer dan sekunder. Sirkulasi non-wisata diperuntukan bagi kendaraan masyarakat lokal atau tujuan khusus lainnya misalnya proses produksi dan pelayanan wisata seperti pengambilan barang berupa kain tenun Troso oleh supplier. Adanya klasifikasi sirkulasi tersebut bertujuan untuk kenyamanan dan keamanan pengunjung. Sementara itu aksesibilitas terdiri atas akses primer dan sekunder. Selain sirkulasi utama dan jalur wisata, jalur interpretasi juga akan diaplikasikan pada tapak untuk mendukung aktivitas wisata dengan tema budaya tenun dan non-tenun.

Konsep aktivitas wisata disesuaikan dengan daya tarik wisata, dimana terdiri atas aktivitas wisata bertema budaya tenun dan non-tenun dalam bentuk kegiatan yang rekreatif dan edukatif. Wisata rekreatif berupa aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Sementara

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934

itu wisata edukatif akan dikembangkan melalui interpretasi *indoor* dan *outdoor,* dan workshop budaya tenun dan non-tenun. Ragam aktivitas wisata akan dibuat berdasarkan lama kunjungan terdiri dari setengah hari, satu hari, dan lebih dari satu hari.

Konsep fasilitas yang dikembangkan pada tapak pada dasarnya disesuaikan dengan ruang-ruang fungsional pada konsep ruang. Secara garis besar pembagian fasilitas dan infrastruktur berdasarkan area penerimaan, wisata utama, dan wisata penunjang. Selain itu akan dikembangkan pula fasilitas dan infrastruktur non-wisata untuk mengatasi permasalahan lingkungan desa, terutama dalam pengelolaan limbah dan sampah berupa tempat pembuangan sama sementara dan instalasai pengolahan limbah komunal yang menerapkan konsep biofiltrasi.

Pengembangan konsep vegetasi ditujukan untuk fungsi fisik dan budaya yang dapat mendukung pengembangan desa wisata. Vegetasi dengan fungsi fisik berfungsi arsitektural sebagai peneduh, pengarah, dan estetika untuk menciptakan amenitas. Vegetasi dengan fungsi budaya, selain memperhatikan vegetasi eksisting seperti sawah, juga diarahkan kaitannya dengan kerajinan mebel ukir yang akan berlokasi di area wisata penunjang. Pemilihan spesies tanaman mengutamakan tanaman lokal dan mempertimbangkan kondisi fisik kawasan.

Dari tahapan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa pendekatan spasial membantu mengarahkan alokasi ruang-ruang fungsional dengan memperhatikan kesesuaian lahan dari sisi fisik-biofisik, non-fisik dan wisata. Melalui pengembangan konsep rencana ini diharapkan pengunjung mendapatkan pengalaman menarik dan pengetahuan terkait budaya tenun Troso sehingga secara tidak langsung keberadaan wisata mendukung kelestarian budaya tenun Troso yang menjadi tema utama wisata. Selain itu, kegiatan wisata diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam kerangka pikir tersebut maka konsep lanskap yang dikembangkan menunjang keberlanjutan desa wisata Troso.

4. KESIMPULAN

Karakter lanskap Desa Troso secara fisik merupakan perdesaan yang memiliki bentukan lahan relatif datar dengan pemanfaatan lahan utama permukiman dan persawahan. Pada lahan permukiman sebagian difungsikan untuk aktivitas ekonomi, yaitu produksi tenun. Selain tenun Troso, desa ini memiliki daya tarik lainnya berupa kerajinan mebel ukir, rebana, peninggalan sejarah Islam, arsitektur tradisional, dan kehidupan masyarakat yang masih mencerminkan pola masyarakat perdesaan. Adanya aktivitas wisata yang belum terencana dari sisi fisik lanskap maupun program aktivitas, serta berbagai isu terkait menurunnya minat pemuda untuk terlibat dalam produksi tenun sehingga mengancam keberlanjutan tenun Troso, dan limbah dari proses produksi tenun, merupakan permasalahan yang diatasi melalui studi pengembangan konsep desa wisata.

Analisis terhadap aspek fisik dan biofisik, non-fisik, dan aspek wisata menunjukkan bahwa 72% area Desa Troso sesuai hingga cukup sesuai untuk mengakomodasi aktivitas wisata. Pengembangan lanskap desa wisata Troso berdasarkan pada konsep desa wisata berbasis tenun Troso yang edukatif dan rekreatif, yang diharapkan dapat mempengaruhi pelestarian tradisi tenun Troso. Berdasarkan konsep ini dikembangkan konsep lanskap mencakup rencana ruang, aksesibilitas dan sirkulasi, fasilitas dan infrastruktur dan vegetasi. Konsep yang disusun tak hanya memperhatikan pengembangan wisata, namun juga alternatif pemecahan masalah lingkungan seperti limbah dan sampah, dimana selain mencemari lingkungan juga secara tidak langsung mempengaruhi kenyamanan wisatawan. Untuk itu pada rencana infrastruktur non-wisata dikembangkan kolam IPAL kolektif berbasis biofiltrasi

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934

pada area yang dekat dengan pembuatan kain tenun, serta titik-titik pembuangan sampah sementara di tiap RW.

Aspek keberlanjutan pengembangan lanskap dalam studi ini terbatas pada kondisi fisik lingkungan. Untuk itu diperlukan studi lanjutan tentang pelibatan masyarakat Desa Troso dalam penyusunan rencana wisata sebagai bentuk wisata berbasis masyarakat yang merupakan unsur penting untuk mencapai keberlanjutan wisata.

REFERENSI

Alamsyah, A., Maziyah, S., & Indrahti, S. (2013). Kearifan Lokal pada Industri Tenun Troso: Potret Kewirausahaan pada Masyarakat Desa. CV Madina.

Anisah, N. N., & Na'am, Muh. F. (2021). Eksistensi Tenun Troso Jepara Di Antara Berdirinya Perusahaan-perusahaan Garmen. TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga, 9(2), 148–154. https://doi.org/10.15294/teknobuga.v9i2.27221

Asshofi, I. U. A., & Mukti, A. B. (2018). Development of Tenun Ikat Troso Industrial Center as a Tourist Village in the District of Jepara. E-Journal of Tourism, 5(2), 105–111. https://doi.org/10.24922/eot.v5i2.42715

Bilous, L., Samoilenko, V., Shyshchenko, P., & Havrylenko, O. (2021). GIS in landscape architecture and design. Geoinformatics, 1–7. https://doi.org/10.3997/2214-4609.20215521034

Csapo, J. (2012). The Role and Importance of Cultural Tourism in Modern Tourism Industry. In M. Kasimoglu & H. Aydin (Eds.), Strategies for Tourism Industry - Micro and Macro Perspectives (pp. 201–232). InTech. https://doi.org/10.5772/38693

Darmawijaya, M. I. (1997). Klasifikasi tanah: dasar teori bagi peneliti tanah dan pelaksana pertanian di Indonesia (3rd ed.). GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

Darwanto, D. (2018). Pengembangan Rintisan Desa Wisata Berbasis Potensi Desa. Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis, 15(2).

David, J., & Rosanto, S. (2023). Analisa Penerapan Community Based Tourism Pada Desa Wisata: Kampung Wisata Kreatif Cigadung, Jawa Barat. Jurnal Syntax Fusion, 8(3), 809–823.

Desa Troso. (2019). Data Profil Desa Troso.

Dwi Wijanarko, K., Rizali, N., & Adib, A. (2017). Gapura Sebagai Desain Komunikasi Visual Tenun Troso Kabupaten Jepara. DeKaVe, 10(2), 37–48. https://doi.org/10.24821/dkv.v10i2.2029

Fafurida, F., Oktavilia, S., Putri, P. I., & Nur Atika, L. (2023). Tourism village clusters: Potential for development at Jepara, Indonesia. Turyzm/Tourism, 33(2), 111–120.

Gunn, C. A., & Var, T. (2003). Tourism Planning (4th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003061656

Hikmah, Z. M., & Nugraini, S. H. (2021). Destination Branding Sentra Tenun Troso Sebagai Strategi Pengembangan Desa Wisata Budaya. Jurnal Citrakara, 3(1), 18–30.

Irfan, M., & Suryani, A. (2017). Local Wisdom Based Tourist Village Organization in Lombok Tourist Area. International Journal of English Literature and Social Sciences, 2(5), 73–82. https://doi.org/10.24001/ijels.2.5.10

Nebangka, M., Sumakyu, B. R. A., & Pongoh. Jantje. (2019). Potensi Pengembangan Pisang Abaka (Musa textilis Nee) di Pulau Karakelang. Jurnal Pertanian, 11(2), 1–11.

Ramadhani, R. D., & Subandi, S. (2015). Keberadaan dan Perkembangan Tenun Troso Jepara. Jurnal Ornamen, 12(1), 117130.

Soszyński, D., Sowińska-Świerkosz, B., Stokowski, P. A., & Tucki, A. (2018). Spatial arrangements of tourist villages: implications for the integration of residents and

tourists. Tourism Geographies, 20(5), 770–790. https://doi.org/10.1080/14616688.2017.1387808

Šťastná, M., Vaishar, A., Brychta, J., Tuzová, K., Zloch, J., & Stodolová, V. (2020). Cultural Tourism as a Driver of Rural Development. Case Study: Southern Moravia. Sustainability, 12(21), 9064. https://doi.org/10.3390/su12219064

Triyono, J. (2020). Strategi Pengembangan Desa Wisata Tenun Ikat Troso di Jepara, Jawa Tengah. Kepariwisataan Jurnal Ilmiah, 14(2), 84–92.

Wirdayanti, A., Asri, A., Dwi Anggoro, B., Rudi Hartoyo, D., Indarti, E., Gautama, H., Esti S, H., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata (A. Wirdayanti & V. Ariani, Eds.; 2nd ed.). Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi RI. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/getdata/file/Buku-Membangun-Desa.pdf

Xiao, S., Huang, Y., Luo, S., & Wang, J. (2020). Study on Tourist Satisfaction of Xijiang Miao Village from The Perspective of Landscape Gene. E3S Web of Conferences, 143, 01013. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202014301013

DOI: http://doi.org/10.17509/jaz.v7i2.67206
p- ISSN 2621-1610 e- ISSN 2620-9934